

**BAB IV**  
**ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN ANTARA**  
**RASYĪD RIDHĀ DAN SAYYĪD QUTHB**

**A. Penafsiran Rasyīd Ridhā dan Sayyīd Quthb**

1. Tafsīr Al-Manār karya Rasyīd Ridhā

a. Surat An-Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”*

Rasyīd ridhā menafsirkan ayat ini dalam tafsirnya Al-Manār yakni ia berkata: Allah SWT berfirman, *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399.

Maksud dari ayat tersebut menurut Ridhā mengandung beberapa aspek, dikatakan oleh seorang Imam bahwasanya dalam ayat dan sisi keduanya. Salah satunya adalah orang yang menuntut kebenaran dalam berucap. Dalam ayat ini juga menjelaskan orang yang menuntut ucapan yang benar pada ayat sebelumnya. Maka ayat ini menjelaskan tentang perintah memperbolehkan mengatakan perkataan yang benar.<sup>2</sup> Dan mengharamkan atau melarang sebagian dari mereka yang hadir untuk dipisahkan dari pembagian rezeki anak yatim dan fakir miskin dan ini meningkatkan rasa iba orang-orang terutama jika ahli warisnya orang kaya dan terkemuka. Karena Allah SWT mengingatkan mereka yang menghalangi pekerjaan kebenaran dengan takut akan Allah bahwa setelah kematian mereka. Mereka akan meninggalkan ahli waris yang lemah yang membutuhkan apa yang mereka butuhkan. Mereka terpecah belah mereka mencari kebaikan dari anak yatim dan fakir miskin. Sehingga mereka diperlakukan dengan pencabutan hak milik dan kekerasan.<sup>3</sup>

Dan aspek kedua: bahwa sapaan kepada para wali dan wali yang memelihara anak yatim adalah setelah perintah untuk memelihara harta mereka dan membesarkan mereka

---

<sup>2</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399

<sup>3</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399

dengan baik. Dengan menguji mereka dengan suatu pekerjaan agar diketahui akal sehat mereka. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang untuk bersikap lunak dalam hal-hal yang seperti itu. Tidak terkecuali orang tua, dan jika mereka adil sebagai pemelihara kekayaan dan baik dalam mengurus mereka. Maka hampir tidak ada anak yatim dirumah yang tidak dilindungi oleh mereka dan ditundukkan dengan perkataan-perkataan yang buruk dan menyebut anak-anaknya. Dengan apa yang memalukan mereka. Itulah sebabnya wasiat anak yatim ditegaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>4</sup>

Ridhā mengatakan bahwa “ Para ahli tafsir dalam ayat tersebut memiliki perkataan lain. Dan Ibnu Jarir memilih dari mereka untuk pilihannya bahwa apa yang mendahuluinya dalam pembagian wasiat.<sup>5</sup> Sesungguhnya orang yang menghadiri pewaris yang mewariskan hartanya memiliki keturunan yang lemah. Allah SWT memerintahkan mereka untuk takut pada keturunan orang ini. Sebagaimana mereka takut pada keturunannya jika mereka meninggalkan keturunan yang lemah. Maka janganlah kamu mengatakan dalam wasiat bahwa hal itu dapat membahayakan keturunan pewaris. Bahwa mereka

---

<sup>4</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399

<sup>5</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399.

menginginkan apa yang mereka senangi untuk diri mereka sendiri dan untuk keturunan setelah mereka.<sup>6</sup>

Dalam tafsirnya Ridhā menambahkan pandangan dari Ibnu Jarir yang memiliki pandangan serupa dari Abbas, Qatadah, Al-Suddi, Said Ibn Jubair, dan Mujahid. Dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari orang lain bahwa ayat tersebut adalah tentang wali anak yatim. Allah SWT memerintahkan mereka memperlakukan anak yatim tersebut dengan baik, jika mereka meninggalkan mereka (anak yatim) dan meninggal atas nama mereka.

Kemudian Ridhā, mengutip dari riwayat Abbas, sesungguhnya dia berkata didalamnya. Jika seorang pria meninggal dan memiliki anak-anak kecil yang lemah yang dia takuti akan kehidupannya (yaitu kemiskinan) dan tunawisma. Dan khawatir setelah dia meninggal bahwa orang-orang yang mengikuti atau bersama mereka tidak akan berbuat baik kepada mereka.<sup>7</sup> Kemudian dia berkata bahwa jika semisal keturunannya anak yatim piatu yang lemah. Hendaklah dia bersikap baik kepada mereka, dan tidak memakan uang mereka secara boros dan sia-sia karena takut kekurangan. Ketika mereka tumbuh dewasa biarkan mereka takut akan Allah, dan mengucapkan perkataan yang baik. Masalah keturunan mereka setelah

---

<sup>6</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399.

<sup>7</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 400.

mereka akan cukup untuk mereka. Ini merupakan keterangan untuk aspek kedua dai apa yang dikatakan imam. Kecuali bahwa dia tidak menjelaskan disini arti ucapan yang benar yang harus dikatakan seperti yang ditunjukkan disana.<sup>8</sup> Dan aspek ketiga berikut ini perintah yang ditunjukkan kepada ahli waris keluarga untuk memperlakukan dengan baik. Orang-orang yang mengikuti pembagian dari kerabat yang lemah (anak yatim dan orang yang membutuhkan). Sebagaimana mereka menyukai orang-orang yang memperlakukan anak-anaknya dengan baik.

Dan dalam hal ini arti perintah untuk bertaqwa adalah bahwa mereka takut kepada Allah SWT dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka tentang rezeki orang-orang yang lemah ini pada saat perpecahan. Dan dengan perkataan yang benar tersebut menekankan hal yang sama dalam ayat itu.<sup>9</sup>

Dan aspek yang keempat ini adalah perintah bagi orang-orang yang beriman secara keseluruhan untuk memberikan wawasan tentang masalah keturunan mereka. Agar tidak boros dalam berwakaf. Sebagian dari mereka suka mewariskan semua hartanya, seperti dalam hadits yang disepakati Saad bin Abi Waqas, dimana Nabi saw

---

<sup>8</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 400.

<sup>9</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 400.

tidak mengizinkannya mengambil 1/3 kecuali meninjau dari waktu ke waktu.

Dan dia berkata, “ Dan 1/3 itu banyak, karena lebih baik meninggalkan ahli warismu kaya daripada membiarkan mereka miskin dan meminta-minta,” artinya mereka takut kepada Allah dalam dalam hal keturunan mereka, dan mengatakan pelepasan wasiat sebuah kata yang baik. Ditegaskan bahwa maksud dari perkataan tersebut yakni agar dekat dengan keadilan dan kebaikan. Sehingga jauh dari cara atau jalan yang berbahaya, ini mungkin mencakup semua hal yang diatas.<sup>10</sup>

Ridhā menyimpulkan dari makna ayat tersebut. Hendaknya dia takut akan adzab Allah jika mereka meninggalkan anak yang lemah setelah mereka. Dan akan takut bahwa orang-orang akan menganiaya anak mereka dengan perlakuan tidak baik. Dan janganlah berkata dengan suatu perkataan yang akan membuat mereka terhina. Akan tetapi berkatalah dengan perkataan yang mengandung hikmah yang sangat berpengaruh baginya.<sup>11</sup>

b. Surat Al-Baqarah 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ ۗ يٰٓبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ  
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ

<sup>10</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 400.

<sup>11</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 400.

حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ  
 بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالْهَآءُ آبَاؤُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
 إِلَهُآ وَآحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

132. “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

133. “Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

Ridhā menafsirkan ayat 132 ini وَوَصَّىٰ بِهَا (Dan Ibrahim mewasiatkan ucapan) maksudnya ialah agama dan perilaku yang dikatakan sebagai paling baik. Adapun makna إِبْرَاهِيمَ وَبَنِيهِ وَيَعْقُوبَ (itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub) kepada anaknya pula, tatkala keduanya berkata kepada anaknya.

وَيُبَيِّنُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ (Wahai anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu) memilih agama kalian dengan menunjukkan kalian pada-Nya dan menjadikan wahyu pada kalian.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 475.

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim). Maksudnya kalian harus menjaga dalam kepasrahan, ikhlas dan tunduk dalam Islam. Karena Allah swt tidak pernah meninggalkan Islam walaupun sekejap. Agar kalian tidak meninggal dalam keadaan itu sampai-sampai kalian akan meninggal selain dalam keadaan Islam. Karena sesungguhnya kehidupan manusia itu tidak hanya meliputi tarikan dan hembusan nafas.

Larangan ini menyimpan pelajaran bagi orang-orang yang menyimpang dari Islam. Sehingga tidak hidup dalam keputusan, dan supaya menyegerakan agar kembali kepada Islam dan berpegang teguh pada tali Islam. Agar tidak meninggal dalam keadaan selain Islam.<sup>13</sup> Dan dalam ayat ini dan alam lain harus dikaitkan dengan orang-orang Arab dalam mengingatkan dan membimbing. Kecuali Islam, itulah sebabnya Ridha menyebutkan perintah Yakub.

Maka ia menukil kepada metode berlebihan dan urgensi dari apa yang disebutkan di atas. Mengenai pertimbangan yang pertama dalam wacana orang Arab. Dan yang kedua dalam wacana Ahli Kitab yang tidak cukup dengan dengan isyarat dan ibarat yang ringkas.

---

<sup>13</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 476



Untuk kekakuan mereka dan mereka terbiasa dengan interpretasi dan distorsi.<sup>14</sup>

Dan pembagian antara athaf dan ma'tuf dengan maf'ul dan tidak dikatakan *ووصى بها إبراهيم ويعقوب بنيهما* (Ibrahim dan Ya'qub memberikan wasiat kepada dua putra mereka. Agar tidak berada dibawah kendali. Sesungguhnya wasiat tersebut diucapkan oleh salah satu dari mereka pada saat yang sama atau itu ditunjukkan pada dua anak laki-laki mereka bersama-sama. Dan mereka adalah anak Ya'qub, seperti yang disajikan dalam tafsir (dan diantara keturunan kami adalah bangsa Muslim untuk kamu).

Adanya perkataan *ملة إبراهيم*. Hal ini memberitahukan bahwa seluruh keturunan Nabi Ibrahim itu diberikan wasiat dengan apa yang telah ayahnya wasiatkan kepada mereka. Karena Ya'qub menerima wasiat dari ayahnya Ishaq. Hal itu merupakan bagian dari sedikit ikhtisar. Kemudian Allah bermaksud menetapkan perihal wasiat dan menguatkannya, dan juga wasiat ini dijadikan hujjah oleh para Ahli Kitab.<sup>15</sup>

Kemudian Ridhā juga menjelaskan pada ayat selanjutnya. Menurut Ridhā *أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ* *إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي* (“Apakah kamu menjadi saksi

---

<sup>14</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 476

<sup>15</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 476

saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?”)

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ (Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak), إِلَهًا وَاحِدًا ((yaitu) Tuhan Yang Maha Esa) kami beribadah kepada-Nya kami mengkhususkan beribadah hanya kepada-Nya dan kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun walau hanya berupa permintaan. وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (Dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya).<sup>16</sup>

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Ridhā pada ayat ini mengatakan bahwa ini merupakan ungkapan dari apa yang datang sebelumnya dan transisi ke pertanyaan penolakan. Ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi tentang perintah kakek mereka Ya’qub kepada nenek moyang suku-suku mereka, dan diperbolehkan maknanya أَكُنْتُمْ غَائِبِينَ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ (kamu tidak hadir atau kamu menyaksikan). Apabila Ya’qub hadir maka dia menanyakan kepada anaknya (apa yang kamu sembah setelah aku mati?). Pertanyaan yang ditetapkan karena mereka menyaksikannya, atas diri mereka sendiri dengan ketauhidan yang murni.

---

<sup>16</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399

Dan pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang sangat penting. Dari pertanyaan sebelumnya, karena hal ini dikhususkan untuk orang yang berakal, dan statusnya tidak diturunkan karena alasan yang mengizinkannya.<sup>17</sup>

Dan pertanyaan dengan kata “ما” melingkupi orang yang berakal dan lain-lain. Dan “ما” dirinci dalam pertanyaan tentang orang-orang yang berakal. Jika dimaksudkan untuk menggambarkan Tuhan yang Maha Esa dengan kata “العاقل”. Menurut syariat, karena nama dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi adalah tawqifiyyah.<sup>18</sup>

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِةَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا  
وَاحِدًا ۖ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dijelaskan bahwa mereka mengenal Tuhan selain nenek moyang mereka. Karena merekalah satu-satunya yang menyembah Tuhan semesta alam pencipta langit dan bumi yang Maha Esa. Dan mereka mengambil bangsa-bangsa oleh karena itu, pada saat penyembahan banyak dewa dari planet-planet, berhala, hewan, dan lain-lainnya.<sup>19</sup> Itulah sebabnya para ahli sihir Musa berkata ketika mereka beriman (Kami beriman kepada Tuhan

---

<sup>17</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 399

<sup>18</sup> *Tawqifiyyah* merupakan sebuah makna yang harus dilandasi oleh nash dari Allah, karena Allah-lah pembuat syariat.

<sup>19</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 477.

semesta alam. Tuhan Musa dan Harun dan Ismail, Paman Yaqub) disebutkan bersama bapak-bapaknya untuk menguasai atau menyerupai pamannya ayah.

Ridhā juga mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh dua syeikh yaitu “Paman seorang laki-laki seperti ayahnya”. Dan kumpulan dari kebenaran dan pengandaian banyak dalam al-Qur’an. Ridhā juga mengambil pendapat dari fatwa al-Syafi’i dan Ibn Jarir al-Tabari dan perbedaan pendapat terhadap kebanyakan orang-orang fundamentalis. Makna *إِلَهًا وَاحِدًا* menurut Ridhā makna tersebut memiliki penafsiran “Kita menyembah satu Tuhan yaitu Dia (Allah).

Kita tidak mempersekutukan dengan siapapun dalam bentuk permohonan, dan tidak mengarahkan pemenuhan kebutuhan atau tindakan ibadah lainnya”. *وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ*. Kata selanjutnya menjelaskan dengan kata lain adalah bahwa kita tunduk kepada-Nya saja dan bukan orang lain. Seperti yang ditunjukkan dengan menyerahkan “kepadanya”. Dan Imam mengatakan dalam ayat tersebut apa artinya.<sup>20</sup>

Secara ringkas Ridhā menyampaikan isi dari wasiat tersebut ialah aqidah wahdaniyyah (keyakinan akan keesaan). Dalam ibadah dan pasrahnya hati kepada Allah swt dan ikhlas karena-Nya. Pengulangan lafadz (إسلام)

---

<sup>20</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 477

dalam ayat ini dimaksudkan menetapkan kebenaran agama. Hal ini karena orang-orang Arab meyakini adanya agama yang khusus bagi mereka dan agama itu adalah agama yang benar. Walaupun setiap kelompok berbeda-beda dalam menganut agama tersebut.

Sebagian dari mereka ada yang menghubungkan dengan ajaran Nabi Ibrahim berikut praktek penyembahan mereka. Begitu juga Yahudi dan Nasrani mereka mengklaim bahwa mereka memiliki agama yang dikhususkan. Bagi mereka dan mengaku akan kebenaran agamanya. Maka jelaslah maksud ayat ini bahwa pengakuan mereka merupakan bagian dari sifat fanatik terhadap tradisi yang diikuti dan bahwasanya agama Allah itu satu berdasarkan hakikatnya.

Ruhnya ilaha mengesakan dan pasrah terhadap Allah swt dan juga tunduk terhadap petunjuk para Nabi. Oleh karena itu, jelaslah isi wasiat para Nabi yang disampaikan terhadap keturunan dan umat-umatnya. Maka jelaslah bahwasanya agama Allah itu satu disetiap umat dan lisan para Nabi.<sup>21</sup>

Oleh arena itu Allah swt berfirman dalam ayat yang lain Quran Surat 13 ayat 43 yang berbunyi “Dan orang-orang kafir itu berkata,” Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul.” Katakanlah,”Cukuplah Allah dan orang-

---

<sup>21</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 477

orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi aku dan kamu.”<sup>22</sup>

Berbeda beda dalam agama tidaklah hadir melainkan karena kebodohan dan sifat fanatik terhadap hawa nafsu. Menjaga keberuntungan dan manfaat yang selalu datang bergantian antara yang dipimpin dan pemimpin. Secara konsensus al-Qur’an menyerukan akan agama dan kemasyarakatan sebagai pokoknya. Secara aqli ialah mengesakan Allah dan terbebas dari perbuatan syirik dalam bentuk apapun. Secara qalbi ilaha pasrah dan ikhlas karena Allah dalam segala perbuatan.

Ridhā kembali memaparkan bahwa dari hal ini dapat diketahui. Penggunaan kata Islam dan Muslim dalam perkataan Ibrahim, Ismail dan Ya’qub memiliki maksud sebagaimana telah dibahas sebelumnya.<sup>23</sup> Maka apabila ada orang yang tidak membenarkan makna ini maka dia bukanlah seorang muslim. Maksudnya ialah orang itu tidak berpegang pada agama Allah sebagaimana seluruh para Nabi Allah berpegang akan hal itu. Sedangkan istilah Islam pada masa kini merupakan julukan bagi sebagian kelompok sebagai pembeda dalam beragama dan kebiasaan. Yang membedakan antar golongan satu dengan yang lainnya yang dijuluki dengan istilah agama lain.

---

<sup>22</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 477

<sup>23</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 477

Makna Islam dalam al-Qur'an dibangun untuk menjadi hujjah bagi kaum musyrikin.

Dan kaum Yahudi dan Nasrani pun mengakui hal ini dikarenakan hal itu merupakan ruh dari agama. Sebagaimana Nabi Muhammad saw mengajak untuk masuk kedalamnya. Ajakan kepada julukan tidak memiliki makna sama sekali.

Al-Ustad al-Imam berkata setelah membenarkan makna ini: sebab itu jelaslah kesalahan akan mengkhususkan kebencian terhadap ajaran Ibrahim yang disandarkan akan Yahudi dan Nasrani.<sup>24</sup>

c. Surat Al-Imran ayat 33-35

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى  
 الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ إِذْ  
 قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
 فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),”*

*“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

*“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan*

---

<sup>24</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syāhīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 477.

*berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Ridhā memaparkan maksud dari ayat 33 ini bahwa Dia (Allah) memilih mereka dan menjadikan mereka manusia pilihan di seluruh alam. Dan Allah telah memilih mereka dan menjadikan mereka para nabi yang menyampaikan pesan di antara mereka. Adam adalah manusia pertama yang naik pada derajat ini, karena setelah dia dipindahkan secara bertahap ke tingkat taubat. Yang Maha kuasa memilihnya seperti yang Dia katakan dalam Surah Taha ayat 122 yang berbunyi “(Kemudian Tuhannya memilihnya, jadi Dia menerima tobatnya dan membimbingnya).”

Dia adalah Mahdi. Al-Mahdi dan di antara keturunannya adalah para nabi dan rasul yang dikehendaki Allah SWT. Adapun Nuh, saw selama masa pemerintahannya, banjir besar itu terjadi. Jadi dia menganggap dari antara ras manusia mereka yang punah, dan dia selamat dan menjadi yang tertinggi di bahtera. Dengan demikian, dia adalah ayah kedua dari darah daging umat manusia.<sup>25</sup>

Dia adalah seorang nabi dan seorang utusan, dan banyak dari keturunannya berasal dari para nabi dan rasul,

---

<sup>25</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syāhīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 288



kemudian keturunannya tersebar dan hilang. Dan penyembahan berhala menyebar di antara mereka sampai Ibrahim muncul di antara mereka sebagai nabi utusan dan orang pilihan. Dan para nabi dan utusan mengikuti dari keluarganya dan keturunannya. Dia adalah yang paling terhormat dari mereka dan yang paling informatif dari mereka dalam mengingat keluarga Imran sebelum kenabian ditutup dengan putra Ismail saw.

Ridhā menjelaskan makna ذرية بعضها بعض Dikatakan bahwa keturunan berasal dari zat dhar al-mahmouzah. Yaitu penciptaan, sebagaimana alam belantara berasal dari zat yang suci. Dikatakan dari ayat dan asalnya yang sebenarnya seperti bulan. Ridhā juga mengutip ungkapan dari Al-Ragheeb bahwa: Keturunan asalnya adalah yang termuda dari anak-anak, meskipun mungkin jatuh pada yang muda dan yang tua bersama-sama dalam definisi.<sup>26</sup> Imam berkata: Dikatakan bahwa istilah keturunan dapat diterapkan pada orang tua dan anak-anak yang bertentangan dengan para ahli hukum/fiqih.

Dan yang terkenal adalah apa yang telah ditetapkan para ahli hukum, yaitu bahwa keturunan hanyalah anak-anak. Ucapannya "sebagian dari mereka berasal dari yang lain" terlihat pada yang pertama dan khusus untuk yang kedua dengan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Dan

---

<sup>26</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 288

benar dalam arti bahwa mereka adalah hal-hal dalam kebaikan dan kebajikan, yang menjadi dasar untuk memilih mereka. Menurut firman Allah dalam surat at-taubah ayat 67 “(Dan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan satu dengan yang lainnya adalah sama)”. Dan itu adalah penggunaan kata yang benar.<sup>27</sup>

Ridhā berargumentasi bahwa: Mereka yang menyerupai sebagian dari keturunan ini adalah para nabi dan rasul. Allah berfirman dalam Q.S Al-An’an ayat 84 dalam konteks berbicara atas Ibrahim (Dan kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada masing-masing telah kami beri petunjuk dan sebelum itu kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik).<sup>28</sup>

Ayat selanjutnya Ridhā menafsirkan ayat 35 ini dengan: Dia, Maha Suci-Nya, Mendengar apa yang dikatakan istri Imran, mengetahui niatnya pada saat shalat dan bermunajat kepada-Nya. Dan dia hamil dengan nazar dari apa yang ada didalam rahimnya agar dia selamat dan dibebaskan. Yaitu dibebaskan dari perbudakan bangsa-

---

<sup>27</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 288.

<sup>28</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 288.

bangsa lain untuk ibadahnya. Serta kemuliaan baginya, dan pelayanan rumahnya, dan ketulusan untuk ibadah dan pengabdian ini tidak bekerja untuk hal lain. Segala puji bagi-Nya. Diwaktu ini ia bermunajat semoga Dia ditinggikan derajatnya. Dalam permulaan inilah Yang Maha Mendengar, Yang Maha Mengetahui, termasuk jiwa-jiwa para pemanggil.<sup>29</sup>

Imam berkata: Imran disebutkan dua kali dalam ayat-ayat ini, dan beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka adalah satu dan itu adalah Abu Maryam. Hal ini dibuktikan dengan riwayat mereka dalam satu konteks, dan kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa yang pertama adalah Abu Musa (saw). Dan yang kedua adalah Abu Maryam (saw), dan di antara mereka ada sekitar seribu delapan ratus tahun. Dia menyebutkan rinciannya menurut apa yang diketahui oleh orang-orang Yahudi.<sup>30</sup>

Dia berkata: Orang Kristen tidak mengakui bahwa Abu Maryam disebut Imran. Dan tidak ada salahnya tidak perlu bahwa setiap fakta diketahui oleh mereka. Dan mereka tidak memiliki dasar untuk silsilah agama Kristen sebagai bukti. Ini seperti rantai jalan bagi para sufi, dengan klaim mereka bahwa hal ini terkait dengan Ali atau teman. Dan mereka tidak memiliki akta terkait dalam

---

<sup>29</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 289

<sup>30</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 289.

hal ini sebagai bukti. Dan Ridhā mengatakan bahwa: Garis keturunan Kristus dalam Injil Matius dan Luffa berbeda.<sup>31</sup>

## 2. Tafsīr Fi Zhilalil Qur'ān karya Sayyīd Quthb

### a. Surat An-Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا اللَّهَ قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Quthb menuturkan dalam ayat ini bahwa dengan demikian, sentuhan pertama menyentuh hati, hati yang sensitif, orang tua peka terhadap anak-anak mereka yang masih kecil. Digambarkan keturunan mereka yang lemah dengan sayap yang patah tidak memiliki penyayang dan tidak memiliki pelindung.<sup>32</sup>

Konsepsi seperti ini menganjurkan agar orang bersimpati kepada anak yatim yang ditiptkan takdirnya setelah kehilangan orang tuanya. Mereka tidak mengetahui bahwa besok anak cucu mereka akan

---

<sup>31</sup> Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Syahīr Bi Al-Tafsīr Al-Manār* (Mesir: Kota Al-Manar, 1947), cet III, p. 289.

<sup>32</sup> Sayyīd Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 50.

dititipkan kepada orang-orang yang datang setelah mereka dari yang masih hidup. Seperti yang dipercayakan kepada mereka takdir ini beserta wasiat untuk takut kepada Allah. Bagi orang-orang yang Allah percayakan kepada mereka dari kalangan kecil. Semoga Allah mempersiapkan untuk anak-anaknya seseorang yang akan merawat (anak) mereka dengan ketakwaan, rasa takut dan kelembutan.

Dijelaskan pula bahwa anjuran sebuah perintah kepada seseorang agar senantiasa mengucapkan perkataan yang baik tentang anak yatim. Membesarkan dan merawat mereka seperti mereka menjaga uang dan harta benda (anak yatim).<sup>33</sup>

Sentuhan kedua adalah gambaran mengerikan, gambaran api diperut dan gambaran kobaran api. Dan mereka akan memakan api ini dan takdir mereka adalah kedalam api. Karena api itulah yang memanggang perut, daging dan kulit. Ini adalah api dari dalam dan luar, sehingga api dan perut mampu merasakannya dan bahkan mata hampir tidak bisa melihatnya, dan api itu memanggang perut dan kulitnya.<sup>34</sup>

Ini terdapat dalam teks al-Qura'an yang memperkuat lebih dalam tentang pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam. Hasil dari sisa-sisa kebodohan yang membuat dia terguncang oleh getaran keras itu menyebabkan ketakutan

---

<sup>33</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 50.

<sup>34</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 50.

dan rasa malu. Ketakwaan atau rasa takut dan kehati-hatian terhadap pelanggaran yaitu melanggar mempergunakan kekayaan anak yatim. Mereka bisa melihat didalamnya api yang Allah ciptakan untuk mereka.

Dalam teks yang kuat ini terdapat saran yang mendalam. Membuat mereka takut dan membesar-besarkan ketakutan ini.<sup>35</sup>

b. Surat Al-Baqarah ayat 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ  
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ  
يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي ۗ قَالُوا نَعْبُدُ  
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا ۗ وَنَحْنُ  
لَهُ ۗ مُسْلِمُونَ

132. “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

133. “Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

<sup>35</sup> Sayyid Qutb, “Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān, ” (Madinah: tt, tt), p. 50.

Quthb menuturkan dalam penafsirannya bahwa “Anakku, Allah telah memilihkan agama untukmu.” Itu adalah pilihan Tuhan. Tidak ada pilihan bagi mereka setelah Dia dan tidak ada penunjuk arah.<sup>36</sup>

Paling tidak yang mereka butuhkan adalah pemeliharaan Tuhan untuk mereka, dan kasih karunia Tuhan bagi mereka. Itu adalah bentuk rasa syukur atas berkat memilih-Nya dan memilih-Nya, dan tertarik pada apa yang Dia pilih untuk mereka. Dan ketekunan untuk tidak pergi dari tanah ini tetapi kepercayaan ini dipertahankan di dalamnya: “Jangan mati kecuali kamu Muslim.”

Dan inilah kesempatan, karena Rasul telah datang dan mengajak mereka masuk Islam. Dan itu adalah buah dari seruan itu. Yang ayah mereka panggil Ibrahim.<sup>37</sup> Itulah perintah Ibrahim kepada anak-anaknya dan perintah Yakub kepada anak-anaknya. Perintah yang diulangi Yakub di saat-saat terakhir dalam hidupnya. Yang menjadi kesibukannya, yang kematian dan mabuknya tidak mengalihkan perhatiannya, jadi biarkan anak-anaknya mendengarnya.

Ayat selanjutnya Quthb menjelaskan bahwa peristiwa antara Yakub dan putra-putranya pada saat kematian dan sekaratul maut ini adalah peristiwa yang sangat penting.

---

<sup>36</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 123.

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 123

Dan menjadi inspirasi yang kuat yang berpengaruh besar.<sup>38</sup> Apa masalah yang menyibukkan pikirannya di saat-saat sekarat?. Apa kekhawatiran itu? Maksud Quthb masalah yang dihadapi Yaqub. Pikirannya dalam pergolakan kematian?. Apa hal penting yang dia ingin diyakinkan dan dipercaya?. Yaitu warisan yang ingin dia tinggalkan kepada anak-anaknya dan dia ingin kemudahan kepada mereka. Maka dia menyerahkannya kepada mereka dalam sebuah catatan, yang dicatat.

Apakah itu memiliki perincian atau penjelasan? Itu adalah kredo,<sup>39</sup> yang merupakan warisan. Dia adalah harta karun. Dan itu adalah masalah besar. Dan itu menjadi perhatian utama, dan itu adalah Masalah besar, yang tidak disibukkan oleh penderitaan dan penderitaan kematian. Apakah yang kamu sembah sepeninggalku? Untuk itulah aku membawamu bersama. Quthb menjelaskan bahwa Ini adalah masalah yang ingin saya teliti. dan ini adalah Kepercayaan, harta dan warisan.<sup>40</sup> Mereka berkata: Kami menyembah Tuhanmu, dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Satu Tuhan, dan kami tunduk kepada-Nya.

---

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 123.

<sup>39</sup> *Kredo* atau yang disebut pengakuan iman merupakan pernyataan atau pengakuan iman mengenai suatu kepercayaan. Dalam Bahasa Latin, kata *credo* berada berarti “Aku Percaya”.

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 123.



Mereka tahu agama mereka dan mengingatnya. Mereka menerima dan melestarikan warisan. Mereka meyakinkan orang tua yang sekarat dan menghiburnya. Dan perintah Ibrahim kepada anak-anaknya dipertahankan dalam diri anak-anak Yakub. Demikian juga, mereka secara tegas menyediakan Mereka adalah "Muslim".

Dan Al-Qur'an bertanya kepada Bani Israil: "Apakah kamu syahid ketika kematian Yakub datang?" . maka ini Dia ada, Tuhan bersaksi, menyetujui, dan memutuskan setiap argumen untuk mereka dalam kesesuaian dan kegelapan; Dan itu memutuskan semua kontak nyata dengannya Antara mereka dan ayah mereka Israel!<sup>41</sup>

c. Surat Ali-Imran ayat 33-35

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى  
 الْعَالَمِينَ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
 إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
 فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),”*

*“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

*“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan*

---

<sup>41</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 123.

*berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Quthb menjelaskan dalam penafsirannya didalam ayat tersebut konteksnya menyebutkan Adam dan Nuh sebagai dua individu. Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran dua keluarga. Indikasi bahwa Adam secara pribadi dan Nuh secara pribadi adalah dua orang yang menandatangani seleksi mereka. Adapun Ibrahim dan Imran adalah orang-orang pilihan.<sup>42</sup>

Bagi mereka dan anak cucu mereka juga - pada aturan yang ditetapkan dalam Surat Al-Baqarah dari keluarga Ibrahim. Aturan bahwa warisan nubuat dan berkat di rumahnya bukanlah mewarisi darah. Tetapi mewarisi iman: "Dan ketika Ibrahim menguji Tuhannya dengan perkataan. Jadi Dia menyelesaikannya dan berkata: Saya menjadikan kamu seorang imam bagi orang-orang. Ibrahim berkata: Siapa keturunanku? Dia (Allah) berkata: Perjanjianku tidak sampai kepada orang-orang yang zalim.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Imran berasal dari keluarga Ibrahim. Jadi Ali Imran menyebutkan spesifikasi untuk cabang ini secara khusus yaitu penjelasan atau penggambaran kisah Mariam dan kisah

---

<sup>42</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Madinah: tt, tt), p. 59

Nabi Isa saw. Kami juga mencatat bahwa konteksnya tidak disebutkan dari keluarga Ibrahim.

Baik dari keluarga Musa maupun Yakub [Israel] seperti yang disebutkan oleh keluarga Imran. Itu karena konteksnya di sini Dia melanjutkan ke kontroversi tentang Isa bin Maryam dan tentang Ibrahim. Seperti yang akan datang dalam pelajaran berikutnya. Jadi mereka tidak ada di sana adalah tepat untuk menyebut Musa dalam cakupan ini atau menyebut Yakub.<sup>43</sup>

Dari pengantar ini, konteksnya langsung ke keluarga Imran dan kelahiran Maryam: “Ketika istri Imran berkata: Ya Tuhanku, aku telah bersumpah kepada-Mu apa yang ada di dalam rahimku. Maka terimalah dariku bahwa Engkau adalah Maha Mendengar dan Maha tahu. Ketika saya melahirkannya, dia berkata: Tuhan Saya melahirkan seorang wanita dan Tuhan lebih tahu apa yang dia lahirkan dan bukan laki-laki.<sup>44</sup>

Semisal perempuan, dan aku menamainya Mariam, aku berlindung kepadamu dan keturunanku dari setan yang terkutuk. Kemudian Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik. Dan rawatlah dengan baik, dan dia dijamin oleh Zakaria. Setiap kali Zakaria memasuki mihrab, dia menemukan rezekinya. Dia berkata: Wahai Mariam bagaimana kamu mendapatkan ini? Dia berkata:

---

<sup>43</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 59

<sup>44</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 60

Ini dari Tuhan, karena Tuhan memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab.

Kisah sumpah mengungkapkan kepada kita tentang hati “istri Imran” ibu Maryam dan iman yang menopangnya. Pergilah kepada Tuhannya yang paling kamu cintai. Ini adalah janin yang dia bawa di dalam rahimnya. Perasaan ikhlas kepada Tuhannya, terbebas dari segala belenggu dan derita. Setiap kemusyrikan dan setiap hak bagi siapapun selain Tuhan Yang Maha Esa.

Dan ekspresi kesetiaan mutlak sebagai pembebasan adalah perasaan simpati. Maka dia benar-benar dibebaskan kecuali dia yang melarikan diri dari Tuhan secara keseluruhan. Dan melarikan diri dari perbudakan kepada semua orang dan kepada kamu dan kepada semua orang. Nilai dari pengabdian itu memuculkan ketauhidan sehingga penghambaan hanya kepada Tuhan saja. Ini yang disebut pembebasan, dan tidak ada batasan dalam beribadah, bahkan jika itu muncul dalam gambaran kebebasan!<sup>45</sup>

Oleh karena itu, tauhid tampaknya menjadi bentuk pembebasan yang ideal. Tidak ada orang yang dibebaskan ketika dia berhutang kepada siapa pun selain Tuhan. Sesuatu dalam dirinya, atau dalam perjalanan hidupnya,

---

<sup>45</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 60.

atau dalam situasi, nilai, hukum, dan hukum yang dia lakukan hidup ini.

Bentuk tidak membebaskan, dan didalam hati manusia ada keterikatan, aspirasi, atau penghambaan kepada selain Tuhan. Dan dalam hidupnya ada hukum, atau nilai, atau timbangan berasal dari selain Tuhan.<sup>46</sup>

Dan ketika Islam datang dengan tauhid, ia datang dengan satu-satunya bentuk pembebasan di dunia manusia. Permohonan sederhana dari istri Imran ini, agar Tuhannya menerima dari sumpahnya yang merupakan kesenangan hatinya. Menunjukkan bahwa itulah Islam Tuhan yang murni, kembali kepada-Nya sepenuhnya. Pembebasan dari setiap pembatasan, dan ketidakberpihakan kecuali bagi mereka yang mencari penerimaan dan persetujuan-Nya. "Ya Tuhanku, aku telah bersumpah kepada-Mu apa yang ada di perutku dibebaskan, maka terimalah dariku."<sup>47</sup>

Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Tapi dia melahirkan seorang wanita. Dan dia tidak melahirkan seorang laki-laki!

d. Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>46</sup> Sayyīd Qutb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 60.

<sup>47</sup> Sayyīd Qutb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 60.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Sayyīd menjelaskan dalam surat ini bahwa beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan bebab yang sangat berat dan menakutkan. Sebab neraka telah menantinya disana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka merupakan kewajiban seorang mukmin untuk membentengi dirinya dengan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.<sup>48</sup>

Neraka tersebut adalah api yang menyala-nyala serta membakar hangus.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, ...”*

Manusia di dalam neraka itu sama sekali persis dengan batu; dalam kehinaan batu, dalam nilai batu yang murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tanpa penghargaan dan perhatian sama sekali. Alangkah sadis dan panasnya api yang dinyalakan bersama dengan batu-batu! Alangkah pedihnya azab yang dihimpun dengan kerasnya sengatan kehinaan dan kerendahan! Setiap yang

---

<sup>48</sup> Sayyīd Qutb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 15

ada di dalamnya dan setiap yang berhubungan dengannya sangat seram dan menakutkan.<sup>49</sup>

*“... penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras...”*

Tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang diperintahkan dan diserahkan kepada mereka untuk menimpakannya.

*“... yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan...”*

Diantara karakter mereka adalah ketaatan mutlak terhadap perintah Allah atas mereka. Dan diantara karakter mereka adalah mampu melaksanakan segala yang diperintahkan kepada mereka oleh Allah. Mereka dengan segala tabiat bengis, kejam, dan keras mereka diserahkan tugas untuk melaksanakan azab neraka yang keras dan kejam.<sup>50</sup>

Maka, hendaklah setiap mukmin mampu melindungi dirinya dan keluarganya dari azab neraka. Dan merupakan kewajiban seorang mukmin melindungi dan membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka yang panas ini.<sup>51</sup>

e. Surat Taha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى

*“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki*

<sup>49</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 15

<sup>50</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 15

<sup>51</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 15

*kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”*

Sayyid menjelaskan bahwa dalam keluarga seorang pemimpin dalam rumah tangga yaitu ayah wajib memerintahkan keluarganya untuk melakukan ibadah sholat.

*“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat ...”*

Kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang islami. Juga mengarahkan keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan/mendekatkan mereka kepada Allah, sehingga orientasi langit mereka dalam kehidupan dunia sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seluruh isi rumahnya menghadap Allah.<sup>52</sup>

*“... Dan sabar dalam mengerjakannya, ...”*

Yaitu, melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Sungguh shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Inilah realisasi pencapaian dari shalat yang benar. Shalat membutuhkan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil baik pada perasaan maupun pada tingkah laku. Kalau

---

<sup>52</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 47



tidak demikian, maka ia bukan shalat yang ditegakkan. Tetapi, ia hanya sekedar gerakan dan komat-kamit.<sup>53</sup>

Shalat, ibadah dan menghadap Allah adalah beban yang diamanahkan kepadamu, dan Allah tidak mengambil sedikitpun darinya. Allah tidak memerlukanmu dan tidak memerlukan ibadah hamba-Nya,<sup>54</sup>

*"...Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu..."*

Ia adalah suatu ibadah yang bertujuan untuk membuat nurani bergetar.

*"...Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa."* (Q.S Tahaa:132)

Manusia akan beruntung dengan beribadah baik untuk dunia dan akhiratnya. Dia beribadah, lalu ridha, tentram dan nyaman. Dia beribadah lalu dia akan mendapatkan balasan yang paling sempurna. Dan Allah tidak butuh dengan semua yang ada di alam ini.<sup>55</sup>

f. Surat Lukman ayat 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Lukman ayat 13)*

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 47

<sup>54</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 48

<sup>55</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* (Madinah: tt, tt), p. 48

Sayyīd kemudian menjelaskan tentang perkara ini, dan dikuatkan lagi dengan dengan pengaruh lain. Kemudian Quthb memaparkan lagi hubungan antara seorang anak dan dengan ayah dan ibunya. Dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat.<sup>56</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (Q.S Lukman ayat 14)

Quthb menghubungkan dan menggabungkan redaksi antara kesyukuran kepada Allah dan kesyukuran dan berterima kasih kepada orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus diutamakan.<sup>57</sup>

Kemudian Al-Qur’an menetapkan tentang kaidah pertama dalam persoalan akidah. Yaitu bahwa ikatan akidah merupakan ikatan pertama, sebagai pengantar, pembuka pemberi rekomendasi dan muqaddimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun dalam ikatan nasab dan darah terdapat kekuatan cinta dan kasih sayang yang kuat, namun ia berada

---

<sup>56</sup> Sayyīd Qutb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 13

<sup>57</sup> Sayyīd Qutb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 14

dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah yang pertama itu.<sup>58</sup>

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا ۗ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S Lukman ayat 15)

Quthb meneruskan, dan ditetapkan pula secara bersamaan dengan itu tentang perkara akhirat,

*“...kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S Lukman ayat 15)

Kemudian quthb menerangkan bahwa perkara akhirat itu diikuti dengan pengaruh yang dahsyat. Yaitu gambaran tentang luasnya ilmu Allah, ketelitian-Nya, cakupan ilmu-Nya, dan peliputannya. Sebuah gambaran yang menggetarkan nurani manusia ketika ia mengikutinya dalam alam semesta yang luas ini.<sup>59</sup>

بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مُنْقَلَبَةً حَيَّةً مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

<sup>58</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 14

<sup>59</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 14

*“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Lukman ayat 16)*

Lalu Lukman meneruskan nasihatnya kepada anaknya dengan beban-beban akidah, dengan perintah beramar ma’ruf nahi mungkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah resiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Sehingga, dia dapat melampaui dirinya sendiri kepada selain dirinya,<sup>60</sup>

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Lukman ayat 17)*

Bersamaan dengan perintah amar ma’ruf nahi mungkar serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah resiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang dai yang merupakan penyeru kepada Allah. Yaitu agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut

---

<sup>60</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 16

dia merusak perkataan yang baik yang telah dia serukan dengan contoh yang buruk yang dilakukannya.<sup>61</sup>

## **B. Analisa Komparatif Tafsīr Al-Manār karya Rasyīd Ridhā Dan Tafsīr Fi Zhilalil Qur’ān karya Sayyīd Quthb**

Muhammad Rasyīd Ridhā dan Sayyīd Quthb sama-sama berangkat dari semangat yang sama yaitu ingin menjadikan Al-Qur’an menjadi relevan untuk setiap zaman (*ṣālih li kulli zamān wa makān*). Keduanya sama-sama menawarkan metode-metode baru dalam bidang penafsiran Al-Qur’an. Baik Ridhā dan Quthb dalam mengkonstruksi metodologi masing-masing, mereka tentu telah melalui proses yang panjang. Dan namanya manusia tidaklah mungkin memiliki pemikiran yang sama. Akan ada perbedaan dalam pemahaman yang diungkapkan.

Salah satunya dalam segi penafsiran Ridhā menafsirkan surat An-Nisa ayat 9 yang didalamnya menjelaskan beberapa aspek. Dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut merupakan

---

<sup>61</sup> Sayyīd Quthb, *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* (Madinah: tt, tt), p. 16

gambaran dari 1) Seseorang yang diberikan amanat untuk menjaga harta anak yatim, serta 2) Berbuat baik kepada mereka.

Menurut penulis tidak hanya itu, mereka juga harus memberikan bimbingan dan pendidikan seperti halnya anak kandung mereka sendiri dengan begitu tidak akan ada diskriminasi antara anak kandung dan anak yang dititipkan. serta 3) Ketakutan orang tua dalam pembagian harta warisan.

Menurut penulis aspek ketiga jika dilihat dari tafsirnya memiliki keterkaitan dengan ayat lain yaitu dalam surat Al-Isra:31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ  
قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamlah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang sangat besar.”*

Berangkat dari itu Quthb menjelaskan ayat tersebut berdasarkan realitas yang terjadi. Pemahaman yang dilakukan Quthb adalah pemikiran dialektis yang dipakai dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Artinya mengosongkan pikirannya untuk kemudian ia menyerap AQur'an dan membiarkannya terserap dan terpahami serta

menghubungkannya dengan realitas sosial yang ada dengan kondisi ayat tersebut diturunkan.<sup>62</sup>

Menurut penulis sama halnya dengan Ridhā, Quthb juga menafsirkan hal yang sama terkait penjelasan ayat ini, namun jika dilihat dari keduanya Ridhā banyak mengutip beberapa riwayat, dan mengedepankan segi linguistik dalam penafsirannya sedangkan Quthb lebih mengedepannya logika dan realistis dalam tafsirnya.

Sama halnya dengan surat sebelumnya pada surat Al-Baqarah ayat 132-133 dan Surat Ali Imran ayat 33-33 Ridhā dan Quthb menyajikan tafsirnya dengan pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio historis yang dimaksudkan adalah meninjau kembali sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa mengetahui asbab nuzul akan banyak menolong dalam memahami terjadinya peristiwa dan akan melahirkan suatu pengetahuan tentang hakikat peristiwa itu.<sup>63</sup> Untuk itu penggunaan terhadap ilmu asbab nuzul tentu sangatlah penting.

Metode penafsiran yang ditawarkan keduanya tidak terlepas dari perangkat keilmuan modern. Adapun penggunaan corak yang Ridhā dan Quthb sajikan beliau sama-sama menggunakan Coral Al-Adab Al-Ijtima'i. Mengenai hubungan Al-Qur'an

---

<sup>62</sup> Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab Tafsir)*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, tt), p.45

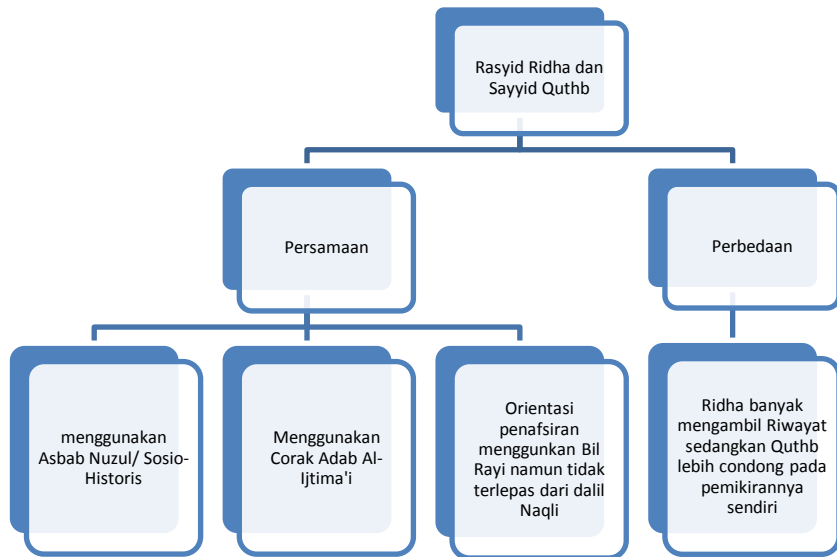
<sup>63</sup> Muhammad Sari, *Ulumul Qur'an*, (Serang: ttb, 2012), p. 48.

dengan kemahiran berbahasa sangatlah berkaitan erat, keunikan Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari segi isi penafsiran yang mengambil sudut pandang tentang kemasyarakatan tapi sudut sastra juga termasuk suatu yang sangat padu dalam pengertian Al-Qur'an itu sendiri.

Hal ini karena diantara i'tajul Qur'an adalah segi sastra (al-Adab). Oleh karena itu, Ridhā dan Quthb menitikberatkan pada sudut 'Asalib dan Balaghah.

**C. Persamaan dan Perbedaan penafsiran Tafsīr Al-Manār karya Rasyīd Ridhā Dan Tafsīr Fi Zhilalil Qur'ān karya Sayyīd Quthb**





## BAGAN RINGKASAN PEMBAHASAN

